

DEBET PAI KENDIK :

Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Santy Layan

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

Jln. Raya Abepura - Sentani, Bambar,
Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Papua 99358
Layansanty10@gmail.com

Abstract

Natural conditions, from time to time, increasingly show cracks here and there. The life of the indigenous people of the Moi tribe, West Sentani, is being threatened due to the reduced population of sago trees. The presence of the Debet Pai Kendik culture will emphasize the religious side of restoring and maintaining the environment through the sago forest as a manifestation of God's mandate that humans must obey and carry out. This paper analyzes the contextual theology of the Debet Pai Kendik culture and the Church's calling through that culture. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation studies. The study results show that people are aware that their natural conditions are being threatened, so they take actions that have high respect and appreciation for the sago tree as a brother created by God. Meanwhile, the Church plays a role in exploring the Debet Pai Kendik and packaging it into a source of moral norms that are friendly and respectful to the environment.

Keywords: *Contextual Theology, Indigenous Peoples, Moi Tribe, Recovery, Maintenance, Environment*

Abstrak

Kondisi alam dari waktu ke waktu semakin menunjukkan keretakan di sana sini. Kehidupan masyarakat adat suku Moi, Sentani Barat tengah terancam akibat berkurangnya populasi pohon sagu. Kehadiran budaya *Debet Pai Kendik* hendak menegaskan sisi religius tentang pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup melalui hutan sagu sebagai wujud mandat Allah yang wajib dipatuhi dan dijalankan oleh manusia. Tulisan ini bertujuan menganalisis teologi kontekstual terhadap budaya *Debet Pai Kendik* dan panggilan Gereja melalui budaya

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat telah sadar bahwa kondisi alamnya tengah terancam sehingga melakukan tindakan yang menaruh rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap pohon sagu sebagai saudara yang diciptakan Tuhan. Sementara gereja memainkan peran untuk menggali *Debet Pai Kendik* dan mengemasnya menjadi sumber norma moral yang ramah dan respek terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Budaya Debet Pai Kendik, Teologi Kontekstual, Masyarakat Adat, Suku Moi, Pemulihan, Pemeliharaan, Lingkungan Hidup

PENDAHULUAN

Manusia kontemporer di berbagai belahan dunia tengah disibukkan dengan persoalan krisis ekologi yang sebenarnya telah lama diperdebatkan oleh berbagai kalangan.¹ Eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam di planet bumi dimulai bersamaan dengan datangnya revolusi industri kurang lebih 200 tahun lalu. Sejak itu dapat dikatakan bahwa perusakan lingkungan secara global dimulai.² Alam sebagai sebuah bejana yang utuh dan kokoh berdiri pada pijakannya, malah dari waktu ke waktu semakin menunjukkan keretakan sehingga tidak indah penampakkannya. Miris, alam yang indah terlihat retak di sana sini.³

Kedadaan alam kita yang sangat mencemaskan dan memprihatinkan, sebab sedang berlangsung drama penghancuran oleh penghuninya sendiri yang mengancam harmoni kehidupan.⁴ Setiap menit, 21 hektar hutan tropis musnah dirambah tangan-tangan rakus manusia; setiap menit, 50 ton humus tanah dikikis habis angin dan air; setiap jam, 685 hektar lahan subur berubah menjadi padang pasir; setiap jam, 60 kasus penyakit kanker menggerogoti tubuh manusia akibat penipisan lapisan ozon; setiap hari 25.000 orang meninggal karena kekeringan atau air tercemar; setiap hari, 10 ton sampah radioaktif aktif dihamburkan ratusan pabrik nuklir, dan masih banyak lagi litani kebobrokan akibat kerakusan manusia yang teruntai.⁵

Dalam konteks pembangunan Indonesia isu-isu di bidang keadilan ekologis menjadi semakin serius, sebab pembangunan mulai dipompa secara besar-besaran namun mengesampingkan pelestarian lingkungan alam.⁶ Artinya pembangunan yang dilakukan secara masif telah mengakibatkan perubahan fungsi lingkungan alam.

Padahal terletak di garis khatulistiwa, Indonesia tercatat menjadi negara terbesar kedua di dunia setelah Brasil sebagai negara dengan sumber daya alam plasma paling melimpah. Brazil memiliki kekayaan ekosistem terbesar berdasarkan kawasan kontinen daratan sementara keunggulan Indonesia terletak pada keanekaragaman ekosistem alami terbesar berdasarkan kawasan kepulauan.⁷

Ironisnya, baru-baru ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia merilis data deforestasi di Indonesia dalam kurun waktu 2014 sampai 2019 memperlihatkan hilangnya hutan beserta dengan atributnya, yang terbesar terjadi pada ekoregion Kalimantan (0,1491 juta hektar), disusul Sumatera (0,0897 juta hektar), wilayah Papua (0,0774 hektare), sementara wilayah Sulawesi dan Maluku mencapai (0,0764 juta hektar).⁸ Selama kurun waktu tersebut, luas lahan berhutan Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2014 sebesar 95,7 hektare dan pada tahun 2019 sebesar 94,1 hektare.⁹ Mengacu pada data ini, maka Indonesia menjadi salah satu negara dengan laju deforestasi terpesat kedua di dunia.¹⁰

Tidak sebatas persoalan deforestasi, Indonesia tengah diperhadapkan dengan krisis ekologi lainnya seperti, pencemaran udara, pencemaran sungai, kerusakan ekosistem laut, pemanasan global, sampah, banjir, kesulitan air bersih, abrasi, dan pencemaran tanah.¹¹ Ditambah lagi, ledakan populasi manusia yang menjadi salah satu akar krisis ekologi, lonjakan ini membuat semakin banyak pula kebutuhan manusia sehingga tercipta teknologi mutakhir untuk melayani kebutuhannya.¹²

Persoalan ekologi dalam konteks wilayah Papua mengacu pada kajian Koalisi Indonesia Memantau selama dua dekade terakhir, tutupan hutan alam Papua menyusut 663.443 hektar, dengan 29 persen terjadi antara 2001 sampai 2010, dan 71 persen terjadi antara 2011 sampai 2019. Deforestasi terjadi rata-rata tahunan 34.918 hektar, dengan deforestasi terbanyak terjadi pada tahun 2015 yaitu pada angka 89.881 hektar.¹³ Pembukaan hutan untuk pertambangan, pertanian, dan pemukiman menyumbang sebagian besar deforestasi. Banjir, tanah longsor, erosi, terkikisnya unsur hara tanah, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan pemanasan global adalah semua konsekuensi buruk dari sumbangan deforestasi.¹⁴ Ironi, alam Papua sebagai “Pulau Surga” yang menyimpan banyak kekayaan alam telah banyak yang hilang karena deforestasi. Lebih parah lagi, kerusakan alam melahirkan disintegrasi identitas

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

etnis, konflik, dan kekerasan bahkan mengancam kelangsungan hidup berbagai etnis di Papua.¹⁵

Masyarakat Komoro Sempan di Omawita yang mengalami kerentanan akibat kelangkaan sumber protein (moluska), yang diperparah dengan pencemaran limbah industri pertambangan.¹⁶ Masyarakat Merauke kehilangan binatang buruan dan kayu bakar yang merupakan sumber daya ekonomi keluarga sebagai akibat dari pengalihan lahan dan hutan untuk kepentingan pemukiman dan pertambangan.¹⁷ Kerusakan ekosistem laut mengakibatkan sumber daya laut di Biak, Sorong, Merauke, dan Fak-Fak menjadi menipis. Nelayan tradisional di daerah tersebut merasa semakin sulit untuk mengakses dan mengeksploitasi sumber daya laut guna mencukupi kebutuhan hidup mereka.¹⁸

Demikian halnya dengan masyarakat adat suku Moi di Desa Maribu, Sentani Barat yang kehilangan pasokan karbohidrat akibat berkurangnya populasi pohon sagu. Sayangnya, tidak semua dari mereka yang menyadari dan mengetahui bahwa kehidupannya tengah terancam akibat kerusakan lingkungan. Mereka masih terlena dan merasa kehidupannya baik-baik saja. Jika upaya pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup tidak segera dilakukan, maka pastinya menimbulkan banyak kerusakan yang sulit dipulihkan.

Dalam realitas tersebut, pemaknaan masyarakat adat suku Moi di Desa Maribu tentang *Debet Pai Kendik* hendak menegaskan pandangan religius yang sederhana tentang pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup melalui hutan sagu sebagai wujud mandat Allah yang wajib dipatuhi dan dijalankan oleh manusia. Hutan sagu dipuja sebagai sumber kehidupan dan berkat dari Allah. *Debet Pai Kendik* menjadi prinsip luhur leluhur mereka, yang percaya pada hati nurani dan penghormatan terhadap alam ciptaan Tuhan.

Dalam konteks budaya, upacara adat *Debet Pai Kendik* digelar masyarakat adat suku Moi untuk menutup hutan sagu dalam jangka waktu yang tidak ditentukan sebagai wujud kehidupan yang terikat dan memegang teguh tatanan adat untuk menghormati alam. Dalam konteks budaya Indonesia, acara adat ini memiliki kesamaan dengan budaya *Sasi* di Maluku. *Sasi* menjadi tradisi kolektif masyarakat adat Maluku dan Papua yang melarang panen selama periode waktu tertentu.

Kebergantungan masyarakat adat suku Moi pada hutan sagu mengharuskan mereka berperilaku dengan rasa hormat yang tinggi terhadap tatanan adat tentang lingkungan hidup. Hutan sagu dipandang sebagai saudara (*antroi*) yang saling terhubung, saling menjaga, dan saling membutuhkan. Karena itu, kerusakan hutan sagu tidak boleh dibiarkan terjadi begitu saja sehingga dapat mengganggu interkonektivitas sesama ciptaan serta ikatan manusia dengan Allah.

Manusia sebagai wakil Allah harus memahami kembali panggilannya di tengah dunia untuk merawat dan memelihara bumi dengan segala isinya dalam susunan yang harmoni dan suasana damai.¹⁹ Dalam konteks berkat Allah (Kej 1:28) jelas sama sekali tidak mengizinkan manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, bahkan justru sebaliknya menganjurkan kepedulian terhadap kelestarian ekologis. Alam semesta ciptaan Allah adalah suatu komunitas, setiap bagiannya hanya dapat menjadi sempurna dalam suatu hubungan timbal balik yang serasi satu dengan yang lain dan semua bagian itu menjadi masing-masing mengikuti tujuan yang ditentukan baginya oleh Sang Pencipta²⁰

Berkat yang diterima manusia untuk menaklukkan dan berkuasa atas alam beserta isinya harus ditempatkan dalam konteks Allah yang mencipta. Dalam konteks itulah, kehadiran gereja untuk menunjukkan keberpihakan kepada manusia dan alam secara kontekstual sebagai wujud tindakan teologis. Gereja terpanggil untuk mengembalakan umat berdasarkan konteks budaya dan situasi tertentu agar mereka menjadi setia dalam mengusahakan dan memelihara alam sebagai wujud nyata peribadatan kepada Allah.

Karena itu, diperlukan strategi baru untuk menata kembali dan membangun landasan pikir yang benar tentang tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan memaparkan dua hal yang amat menarik dan penting diantaranya. *Kesatu*, penutupan hutan sagu dalam konteks budaya *Debet Pai Kendik* sebagai langkah tepat untuk memulihkan dan memelihara lingkungan hidup. *Kedua*, panggilan Gereja secara kontekstual melalui *Debet Pai Kendik* demi pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan komprehensif tentang *Debet Pai Kendik*, kajian teologi kontekstual terkait pandangan masyarakat adat suku Moi di Desa Maribu, Kecamatan Sentani Barat tentang pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Selain itu, metode eksegesis digunakan oleh penulis untuk menafsir atau menggali makna dalam kitab Kejadian 1:28.

Lokasi penelitian adalah suku Moi di Desa Maribu, Kecamatan Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Papua. Informan dalam penelitian ini adalah *done* (kepala suku), *kosye* (kepala suku kecil/marga), *yaruna* (pengawas hutan), dan tokoh masyarakat suku Moi di Desa Maribu. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi berupa pengumpulan data-data atau dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Teknik analisis data disesuaikan dengan tiga tahapan yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.²¹ Tahapan ini digunakan untuk menjelaskan data penelitian terkait *Debet Pai Kendik*; kajian teologi kontekstual terkait pandangan masyarakat adat suku Moi di Desa Maribu, Kecamatan Sentani Barat tentang pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pemulihan dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam *Debet Pai Kendik* Dalam budaya *Debet Pai Kendik* (penutupan hutan sagu) bagi masyarakat adat suku Moi di Desa Maribu menjadi amat penting dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai memanen hasil. Budaya ini secara khusus dilakukan oleh empat suku kecil yaitu Andatu, Nasendi, Tonggroitou, dan Banundi. Pada tahap persiapan, *done* bersama *kosye*, *yaruna*, dan kepala-kepala keluarga berkumpul bersama di *obe nesyum* (rumah adat) untuk membahas pelaksanaan upacara *Debet Pai Kendik*. Pada tahap ini, setiap pesuruh suku melaporkan atau menginformasikan kepada *done* mengenai kondisi hutan sagu yang akan ditutup.

Setelah *nembut kuk setung nje kune* (musyawarah bersama untuk menghasilkan kesepakatan), *done* membuat keputusan mengenai waktu, tempat, dan pelaksanaan upacara *Debet Pai Kendik*.

Pada tahap pelaksanaan, *done* memasang *on brum kong* (tanda larangan menggunakan pelepah sagu dan daun yang masih muda) disaksikan oleh *kosye*, dan *yaruna*. Setelah itu, *done* mengucapkan kalimat “*Debet pai kendik emtu. Oo debet, oo kenan, nim sumabdei ken bane kambungde sanduk mase, bane kambungde ngose sini taop do kambung darei se*”. Artinya, “Dusun sagu saya tutup. Oh sagu, oh tanah, beristirahatlah, pulihkanlah dirimu, supaya pada waktunya kau dapat memberikan hasil yang cukup untuk makan bersama”. Hutan sagu ditutup dalam jangka waktu yang tidak ditentukan hingga terlihat hasilnya, selama itu pula masyarakat dilarang melakukan aktivitas pada area itu.

Pada tahap memanen hasil (*simia darei ta netong*), sebelum *done* menebang pohon sagu untuk diambil isinya, ia mengucapkan kalimat “*ta ati antroi, kmo yamse kmesing ate kmanine kmo bung amduse*”. Artinya “terima kasih saudara, kamu sekarang sudah besar sekali, sekarang izinkan saya menebangmu untuk dimakan bersama”. Setelah pohon sagu ditebang, masyarakat diwajibkan memindahkan bibit sagu untuk ditanam kembali (*debet bung nak pung dari kwari*) demi menjamin ketersediaan makanan dan kebutuhan masyarakat pada masa mendatang.

Pada tahapan memanen masyarakat mendengarkan arahan dari *done*, *kosye*, dan *yaruna* untuk menebang pohon yang sudah dapat dikonsumsi. Jadi, tidak semua pohon ditebang secara sembarangan dan berlebihan untuk diambil isinya. *Done*, *kosye*, dan *yaruna* telah memperkirakan banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi hasil panen sagu dalam jangka waktu tertentu.

Setelah mengurai tiga tahapan dalam upacara *Debet Pai Kendik* secara singkat, dalam penelitian ditemukan beberapa sisi yang menarik. *Kesatu*, masyarakat suku Moi telah menyadari bahwa mereka bagian dari alam dan bertindak sangat hati-hati terhadap alam. Melalui *Debet Pai Kendik* sebagai nilai-nilai luhur yang mengatur tentang pemulihan dan perawatan terhadap alam mereka kembali membangun kepedulian dan kesadaran akan hal itu. Memang, lemahnya daya dukung alam yang tidak segar dan sehat pernah dialami masyarakat suku Moi, karena ketidakpedulian mereka pada *Debet Pai Kendik* sebagai nilai-nilai luhur dari kakek moyang mereka

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

yang percaya akan adanya hati nurani dan rasa hormat kepada lingkungan alam yang diciptakan Tuhan. Sebelumnya, mereka mengambil hasil alam secara berlebihan tanpa melibatkan hati nurani, rasa hormat, dan takut akan Tuhan. Terlebih lagi, mereka mengganti nilai-nilai luhur yang sudah ada dengan nilai-nilai baru hasil ciptaan sendiri untuk kepentingan eksploitasi alam.

Terhadap persoalan ini, Robert Borrong pernah merisaukan tindakan manusia yang mengambil sesuatu dari alam yang hampir tidak punya rasa segan atau rasa hormat. Mengganti norma-norma kehidupan tentang alam yang seharusnya dipatuhi dengan norma-norma buatan mereka sendiri demi memuaskan kepentingan sendiri.²² Manusia mengklaim hak penuh terhadap alam dan menguasainya tanpa batas demi melayani kebutuhan mereka.²³ Sikap seperti ini merupakan gambaran atas produk rasionalisasi manusia yang menghadapi segala sesuatu secara rasional saja. Sikap ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai luhur manusia yang percaya akan adanya hati nurani, terlebih akan adanya Tuhan dan kehidupan pada lingkungan alam.

Manusia harus sadar dan kembali ke dalam dirinya, yaitu hati nurani, nilai-nilai kemanusiaan, dan tunduk pada perintah Penciptanya. Di sanalah manusia akan menemukan kekuatannya untuk membangun kehidupan baru secara bersama dengan lingkungan hidupnya dalam kehidupan yang harmonis dan nyaman.²⁴ Jadi, harus ada kesadaran kritis dari manusia yang muncul dari refleksi atas pengalaman hidupnya sendiri. Pengalaman hidup manusia pada masa kini pada banyak aspek merupakan pengaruh dari kerusakan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵ James Montgomery Boice juga menyarankan kepada manusia agar menjaga alam ciptaan Tuhan melalui pengelolaan yang bertanggung jawab, menunjukkan rasa hormat, merenung hasilnya yang telah dinikmati, dan kembali berpaling kepada Tuhan sebagai pencipta dan penopang kehidupan.²⁶

Kedua, adanya upaya yang disengaja dan terus menerus dilakukan oleh tokoh adat suku Moi saat ini untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemulihan dan pemeliharaan lingkungan melalui budaya *Debet Pai Kendik*. Tujuannya untuk menggugah kepekaan masyarakat terhadap lingkungan dan menanamkan kesadaran akan hasil sumber daya alam di bumi ini sifatnya terbatas. Dengan kata lain, masyarakat dididik agar memiliki kepekaan dalam merawat alam

dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan alam yang semakin berubah dan terbatas.

Edukasi di bidang lingkungan hidup merupakan upaya nyata dari elemen masyarakat untuk mengubah perilaku, meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahannya. Sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan demi kepentingan generasi saat ini dan masa depan.²⁷

Lebih dari itu, edukasi tentang pelestarian lingkungan hidup harus mencakup pelestarian nilai budaya supaya nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang ramah lingkungan dapat memberikan sumbangan bagi upaya pelestarian lingkungan di era modern.²⁸ Edukasi yang berwawasan lingkungan harus digalakkan secara bersama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran masyarakat adat untuk lingkungan yang sehat dan bersih dapat ditingkatkan jika setiap anggota masyarakat memiliki tingkat kemampuan pribadi yang tinggi dalam hal keyakinan, pemahaman, dan perilaku ekologis.²⁹

Ketiga, upaya pemulihan dan pemeliharaan lingkungan dari masyarakat adat suku Moi dengan menaruh rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap alam dalam hal ini pohon sagu sebagai saudara mereka. Sikap ini mencerminkan relasi yang intim dengan alam. Dalam upacara *Debet Pai Kendik* mereka berbicara kepada pohon sagu dan tanah sebagai saudaranya agar beristirahat sejenak untuk memulihkan diri. Dengan kata lain, sagu dan tanah sebagai bagian dari alam diberi jeda oleh manusia untuk memulihkan diri agar dapat memberi daya dukung yang segar dan sehat terhadap manusia. Setelah itu, pada waktu panen tiba masyarakat suku Moi juga mengucapkan terima kasih sekaligus meminta izin kepada pohon sagu untuk ditebang agar hasilnya dapat dinikmati bersama.

Tindakan masyarakat adat suku Moi seperti Emanuel Gerrit Singgih yang melihat alam tidak sebagai objek, melainkan menyapanya sebagai “saudara atau saudari”.³⁰ Dengan mempraktikkan cara hidup demikian, maka manusia akan memiliki hubungan yang intim dengan alam dan dapat hidup menurut irama daur alam, yakni alam dimanfaatkan sekaligus dipelihara kelestariannya. Kesatuan manusia dengan alam dapat juga dipahami dari segi nama Adam. Argumen Wolff bahwa kata Ibrani untuk tanah (*adama*) diambil dari akar kata yang sama (*'dm*)

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

dengan kata Ibrani untuk tanah (*adama*). Arti asli dari akar kata *'dm* adalah warna merah kecoklatan, yang mengungkapkan warna kulit manusia dan tanah. Karena itu, manusia mempunyai hubungan lipat tiga dengan tanah, yaitu manusia diciptakan dari tanah (Kejadian 2:7; bnd. 3:19, 23), ia harus menggarap tanah (Kej. 3:23) dan ia kembali kepada tanah (Kej. 3:19; bnd. Mzm. 90: 3). Jadi, dari segi teologi penciptaan, manusia dengan alam mempunyai hubungan yang sangat erat.³¹

Untuk maksud itu, maka manusia harus melakukan perilaku yang menjaga keharmonisan dan kelestarian alam sebagai sesama ciptaan Tuhan, bukan saja untuk kepentingan alam melainkan sekaligus untuk kenyamanan, kesejahteraan, dan kesehatan manusia sehingga kualitas hidup manusia lebih terjamin baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Sebagai orang Kristen yang ingin anak cucu kita mewarisi bumi, maka kita harus bekerja sama dengan orang lain untuk melestarikannya.³²

Lebih dari itu, soal cara hidup menghargai dan menghormati alam, Duane Barron memberi penegasan kepada orang Kristen agar harus berpikir dan bertindak dengan cara menaruh rasa hormat terhadap alam, terhadap makhluk ciptaan lainnya, dan hidup saling berbagi dengan makhluk lainnya di bumi ini. Terdapat nilai yang melekat pada semua ciptaan Tuhan, karena itu manusia harus memperlakukan semua ciptaan dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat yang tinggi.³³

Ketika manusia bertindak secara irasional terhadap lingkungan untuk keuntungan mereka sendiri, mereka tidak menghormati Tuhan sebagai Pencipta yang telah meminta manusia untuk menjadi mitra-Nya dalam transformasi lingkungan.³⁴ Manusia bekerja sambil menjaga lingkungan yang sehat adalah contoh ibadah yang menunjukkan kasih Tuhan. Jadi, apa pun yang dilakukan seseorang, dia harus menghormati Tuhan.

Mengkontekstualisasi Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Panggilan Gereja Persoalan ekologi yang berkembang telah memaksa berbagai gereja dan teolog segera memikirkan kembali bagaimana menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungan. Sebab, manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan yang sehat dan suasana yang lebih tenteram sebagai bagian dari ajaran Injil Kristus. Selama Sidang Umum VI tahun 1983 di Vancouver, Kanada, Dewan Gereja Dunia mengeluarkan

mandat kepada gereja-gereja untuk melaksanakan upaya misionaris gereja dalam semua konteks, mengacu pada cita-cita oikumenis keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.³⁵

Pemikiran dan visi teologis yang tercakup dalam rumusan oikumenis menyoroti relevansi lingkungan dalam ciptaan Allah dan karya penebusan Kristus. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab yang besar atas persoalan ekologis. Untuk kemuliaan Tuhan, gereja diharapkan dapat berkontribusi dalam pemeliharaan, penjagaan, dan pelestarian alam semesta untuk membawa kedamaian bagi manusia. Artinya, tujuan gereja difokuskan pada “manusia dan ekologi” sehingga orang-orang di sekitarnya dapat mengalami ketenangan ilahi.³⁶

Meluruskan dan memperdalam pemahaman anggota gereja dan masyarakat tentang tanggung jawab dari Tuhan kepada manusia untuk menjaga dan memelihara bumi adalah tindakan khusus yang dapat dilakukan gereja.³⁷ Karena gereja memiliki seperangkat nilai yang mengatur bagaimana mengelola, memelihara, dan memperlakukan alam. Gereja harus memperlakukan ciptaan Allah yang lain di bawah otoritas Allah sendiri, dengan sikap takut akan Allah dan bertanggung jawab kepada-Nya sebagai pemilik kehidupan. Itu berarti manusia dalam menjalani hidupnya di bumi seharusnya tidak memusatkan hidup pada diri dan kepentingannya, melainkan memusatkan hidupnya pada Allah, paradigma antroposentrisme harus berubah menjadi teosentrisme. Dengan demikian manusia dalam perannya di bumi merupakan alat di tangan Allah untuk menghadirkan dan menyatakan kehendak Allah bagi seluruh ciptaan, yaitu keadilan, kedamaian dan keutuhan segenap ciptaan-Nya.

Dalam kerangka menaklukkan bumi ini juga, manusia sebagai rekan kerja Allah terpanggil untuk menaklukkan segala perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, yang menjadi ancaman bagi segenap ciptaan-Nya. Itu berarti dalam konteks masa kini gereja senantiasa terpanggil untuk menaklukkan perilaku eksploitasi lingkungan hidup yang menjadi ancaman terhadap eksistensi kehidupan itu sendiri.

Dalam Kejadian 1:28 berbicara tentang berkat Allah kepada manusia untuk memenuhi dan menaklukkan bumi serta berkuasa atas alam sekitar yang telah diciptakan Allah. Namun, kehendaknya kita menafsirkan kuasa manusia atas alam dalam Kej. 1:28 sesuai dengan konteksnya secara tepat. Menurut kodratnya, alam

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

memang tunduk kepada manusia tetapi dalam arti relatif dan bukan mutlak. Jadi, memutlakkan kuasa manusia atas alam akan menimbulkan dampak eksploitasi tanpa batas terhadapnya dan Allah dipandang sebagai *causa prima* saja, yang sekali mencipta lalu pensiun sambil melihat-lihat manusia mengolah alam.³⁸ Sementara, arti relatif maksudnya adalah alam boleh diolah tetapi selalu dalam konteks peribadatan, tahu batas, dan hormat kepada penciptanya serta sejauh demi kebaikan bersama seluruh umat manusia.³⁹

Memang, di sepanjang sejarah, manusia memandang alam atau lingkungan hidup sebagai sesuatu ‘di luar sana’ yang telah ada begitu saja. Eksistensi alam yang tidak begitu penting dalam pandangan manusia dan perhatian berlebihan pada manusia dan kepentingannya (antroposentrisme) pada akhirnya menempatkan alam sebagai suatu materi yang dapat dieksploitasi setiap saat demi kepentingan manusia.⁴⁰ Sejalan dengan itu, gereja sebagai persekutuan dari orang-orang yang percaya kepada Kristus pada masa kini sepertinya menaruh perhatian yang lebih besar pada hal-hal dogmatis, apologetik, birokrasi dan aturan gerejawi, serta pembangunan fisik gedung gereja dan sarana-sarana ritual yang megah demi ‘membangun relasi’ dengan Tuhan dan sesama orang percaya, sementara dalam waktu yang sama, eksploitasi lingkungan hidup terus berjalan.

Sebagian orang Kristen malah sepertinya memisahkan antara urusan rohani dan duniawi sehingga menarik diri dari dunia dan memusatkan perhatian pada hal-hal rohaniah. Dikhawatirkan perilaku-perilaku ini muncul karena pengaruh sikap-sikap ayatiah (asal mencomot ayat dan menjadikan itu suatu ‘kehendak Tuhan’ terhadap Roma 12:2 yang menganjurkan agar tidak menjadi serupa dengan dunia atau Yakobus 4:4 yang menganjurkan supaya tidak bersahabat dengan dunia. Penafsiran eskatologis tentang sorga dan kemuliaannya ‘di atas sana’ turut mempengaruhi pandangan buruk tentang dunia yang rapuh ini. Dunia dipandang hanya sebagai tempat persinggahan sementara sebelum hidup di sorga yang kekal. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan dunia seperti alam dan lingkungan hidup kurang mendapat tempat dalam usaha berteologi oleh gereja.

Karena itu, tugas gereja setempat adalah memelihara lingkungan sekitarnya dengan norma dan nilai hidup di tempatnya masing-masing. Gereja dapat memainkan

peran untuk mencegah terjadinya pencemaran maupun pembakaran terhadap hutan. Gereja dapat juga melakukan kontekstualisasi dengan menggali nilai-nilai setempat yang dapat dikembangkan dengan nilai-nilai Kristiani agar menjadi kekuatan untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Nilai-nilai itu bisa berupa kebiasaan seni atau tradisi lainnya yang menopang sikap positif terhadap lingkungan.⁴¹

Nilai-nilai budaya tidak harus dianggap kafir atau bertentangan dengan Injil Kristus. Kebudayaan adalah bagian dari kehidupan yang dibaharui oleh Yesus Kristus. Kebudayaan setempat selalu dapat digali dan dikembangkan dengan baik agar sesuai dengan visi teologi Alkitab dan berguna untuk memuliakan Allah, melayani sesama manusia, dan menjaga serta memelihara lingkungan hidup. Bangsa Indonesia sangat menekankan hubungan kontinuitas dengan alam. Merebut masyarakat dari akar budaya, maka dengan sendirinya masyarakat khususnya Jemaat terenggut kontinuitasnya baik dari budaya maupun dari lingkungannya.⁴²

Upacara *Debet Pai Kendik* bukan sekedar syukuran biasa, tetapi menyatakan kesatuan masyarakat adat suku Moi dengan alam. Dalam upacara ini terkandung nilai kesatuan manusia dengan alam karena bersumber dari Pencipta yang sama. Upacara *Debet Pai Kendik* tidak hanya membatasi masyarakat untuk melakukan aktivitas pada hutan sagu, tetapi juga menandai persahabatan dan hubungan yang harmonis dengan alam. Hubungan masyarakat adat suku Moi dengan alam adalah hubungan yang bersifat kontinuitas. Sebab, manusia adalah bagian dari alam dan yang bertindak sangat hati-hati terhadap alam.

Dalam hingar-bingar kehidupan modern yang di dalamnya jasa dan keindahan alam semakin diabaikan, barangkali gereja harus belajar dari masyarakat adat suku Moi tentang bagaimana berbisik kepada pohon sagu sekadar untuk mengucapkan terima kasih karena telah menyediakan makanan bagi manusia atau meninabobokan tanah dengan lagu untuk beristirahat agar tanah dapat memulihkan dirinya (*autopoiesis*).

Relasi intim dengan alam semacam ini pernah diungkapkan oleh Fransiskus dari Asisi dalam syairnya tentang Gita Sang Surya. Dalam syair itu Fransiskus menyapa matahari sebagai 'saudara matahari' yang indah dan bercahaya, bulan sebagai 'saudari bulan' yang megah dan indah, air sebagai saudari air yang murni. Ada pula kisah saat serigala menjadi ancaman untuk orang-orang di kota Gubbio dan

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Fransiskus menyapa ‘saudara serigalanya’ itu agar tidak menyusahkan daerah itu dan serigala itu patuh kepadanya. Pandangan dan perlakuan kasih terhadap ciptaan Allah yang lain membuat Fransiskus Asisi ditetapkan sebagai pelindung pelestarian lingkungan hidup.

Penghargaan terhadap alam yang ditunjukkan oleh masyarakat adat suku Moi terhadap pohon sagu atau tanah mencerminkan spiritualitas Fransiskan. Sikap ini dapat menolong gereja untuk menghayati bahwa manusia sesungguhnya adalah bagian dari makhluk ciptaan Allah dan penghayatan bahwa manusia bagian dari alam dapat mendorong manusia itu sendiri untuk memperlakukan alam dan lingkungan hidup sebagai ‘saudara-saudaranya’, bahwa alam tidak boleh ditindas melainkan harus diperlakukan dengan kasih.

Nilai positif lainnya yang terkandung dalam upacara *Debet Pai Kendik* adalah nilai kecukupan atau mencukupkan diri. Masyarakat suku Moi sangat mematuhi perintah dari *done*, *kosye*, dan *yaruna* dalam hal memilih pohon sagu yang sudah dapat dikonsumsi untuk ditebang. Artinya, tidak semua pohon sagu ditebang secara sembarangan dan berlebihan untuk diambil isinya. Sebab, *done*, *kosye*, dan *yaruna* telah memperkirakan banyaknya masyarakat yang mengonsumsi hasil panen sagu dalam jangka waktu tertentu.

Masyarakat adat suku Moi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengambil secukupnya dari alam sebab mereka mempertimbangkan ketersediaannya bagi generasi penerus mereka di masa yang akan datang. Kecukupan itu diiringi juga dengan keseimbangan antara mengambil dari alam dengan kewajiban mengembalikannya melalui usaha menanam kembali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat telah memberlakukan prinsip kecukupan dan keseimbangan dalam mengolah alam meskipun dilakukan secara sederhana dan dalam lingkup kecil. Lebih dari itu, gereja memainkan peran penuh untuk mengembalikan nilai-nilai lama dalam masyarakat sebelum terlanjur hilang digantikan nilai baru yang merusak lingkungan hidup karena mengutamakan keuntungan materi. Gereja setempat mesti menggali nilai-nilai dan norma budaya bersama nilai-nilai dan norma-norma Injil dan mengemasnya menjadi sumber-sumber norma moral yang ramah dan respek terhadap lingkungan.⁴³ Sebab, pelestarian nilai budaya supaya nilai-nilai budaya masyarakat

setempat yang ramah lingkungan dapat memberikan sumbangan bagi upaya pelestarian lingkungan di era modern. Kekayaan spiritualitas budaya dan agama menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat untuk menjaga dan memelihara lingkungannya serta mempertahankannya dari godaan materialisme modern. Inilah tugas kontekstualisasi teologi di bidang teologi ekologi yang dapat dikembangkan oleh gereja-gereja.⁴⁴

KESIMPULAN

Budaya *Debet Pai Kendik* dapat membangun kesadaran teologis terhadap pemeliharaan lingkungan. Masyarakat suku Moi telah berpikir dan bertindak dengan cara yang menunjukkan rasa hormat terhadap alam dan makhluk ciptaan lainnya, dan mereka hidup harmonis dengan alam. Artinya mereka telah menaruh rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap alam sebagai saudara kandung hasil ciptaan Tuhan. Alam semesta ciptaan Allah menjadi suatu komunitas. Hutan sagu dipandang sebagai saudara (*anthroi*) yang saling berhubungan, saling menjaga, dan saling bergantung satu sama lain. Perusakan hutan sagu tidak dibiarkan, karena akan mengganggu keterkaitan ciptaan Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Masyarakat suku Moi menyadari, sebagai wakil Allah di dunia, mereka wajib menghargai kembali tanggung jawabnya untuk merawat dan melestarikan alam dalam tatanan yang harmonis dan suasana damai.

Sementara itu, kehadiran Gereja dalam masyarakat adat suku Moi memberi sumbangsih terhadap pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup dengan melakukan kontekstualisasi sesuai nilai-nilai yang terkandung *Debet Pai Kendik*. Hal ini dapat dikembangkan dengan nilai-nilai Kristiani dan menjadi kekuatan kolektif bagi masyarakat adat suku Moi. Gereja juga terus-menerus menggali dan mengembangkan kekayaan budaya *Debet Pai Kendik* dan menyesuaikan dengan visi teologi Alkitab sehingga berguna untuk memuliakan Allah, melayani sesama manusia, dan menjaga serta memelihara lingkungan hidup. Dalam konteks itu, tergambar budaya dan spiritualitas agama memberikan landasan yang kokoh bagi masyarakat adat suku Moi untuk memulihkan dan memelihara lingkungan hidup sekaligus menangkis godaan konsumerisme modern. Gereja dapat mengerjakan tugas

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

dimaksud dalam mengontekstualisasikan teologi dalam lingkup teologis-ekologis melalui budaya *Debet Pai Kendik*.

Endnotes:

- ¹ Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.
- ² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17.
- ³ Sani Lake, "MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN: Refleksi Teologis Ekologi Dalam Dimensi Pembebasan1," *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* 2, no. 2 (2016): 210.
- ⁴ Surip Stanislaus, *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 72.
- ⁵ Stanislaus, 73.
- ⁶ Silva S Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 77–88.
- ⁷ Julian Nugroho, "Ulasan Buku: 90 Tahun Prof. Emil Salim Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 46.
- ⁸ KLHK, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020), 18.
- ⁹ KLHK, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*.
- ¹⁰ Nibras Nada Nailufar, "Laju Deforestasi Indonesia Turun, Tapi Masih Kedua Tercepat Di Dunia," *Kompas.com*, 2019, <https://sains.kompas.com/read/2019/07/10/180600223/laju-deforestasi-indonesia-turun-tapi-masih-kedua-tercepat-di-dunia>.
- ¹¹ Arif Satria, *Pembangunan Berkelanjutan 2045 Tanggapan Atas Orasi 90 Tahun Prof. Emil Salim* (Jakarta: Yayasan KEHATI, 2021), 29.
- ¹² Frederick A B Meyerson, *Population, Biodiversity and Changing Climate, Climate Change and Biodiversity, Advances in Applied Biodiversity Science*, vol. 4, 2003, 83–90.
- ¹³ Koalisi Indonesia Memantau, *Menatap Ke Timur: Deforestasi Dan Pelepasan Kawasan Hutan Di Tanah Papua* (Jakarta: Koalisi Indonesia Memantau, 2021), 7.
- ¹⁴ Ucu Martanto, "Perubahan Lingkungan Dan Konflik Kekerasan Membaca Papua Melalui Pendekatan Environmental Security," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2007): 173–92.
- ¹⁵ Martanto, 185.
- ¹⁶ Sayadi, *Aceh Jakarta Papua: Akar Permasalahan Dan Alternatif Proses Penyelesaian Konflik* (Jakarta: YAPPIKA, 2007), 38.
- ¹⁷ Sayadi, 120.
- ¹⁸ Sayadi, 121.
- ¹⁹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 56.
- ²⁰ Borrong, 58.
- ²¹ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 19.
- ²² Borrong, *Etika Bumi Baru*, 143.
- ²³ Peter C Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI* 15, no. 2 (2016): 44.
- ²⁴ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 171.
- ²⁵ Muhaimin, *Membangun Kecerdasan Ekologis, Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis* (Bandung: Alfabeta, 2015), 18.
- ²⁶ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 47.
- ²⁷ R Sihadi Darmo Wihardjo and Henita Rahmayanti, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Pekalongan: NEM, 2021), 25.

- ²⁸ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 159.
- ²⁹ M Maghfur, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia," in *Forum Tarbiyah*, vol. 8 (Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan, 2010), 65.
- ³⁰ Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113–36.
- ³¹ Hans Walter Wolff and Margaret Kohl, *Anthropology of the Old Testament* (Philadelphia: Fortress, 1974), 1974.
- ³² Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 87.
- ³³ Duane Barron, "For God So Loved the Cosmos: The Good News, Ecology and Christian Ethics," *Restoration Quarterly* 47, no. 2 (2005): 69–82.
- ³⁴ Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," 67.
- ³⁵ Yohanes Kristian Labobar, "MISI GEREJA DALAM HUBUNGAN DENGAN EKOLOGI Kajian Tentang Ekologi Di Tanah Papua," in *Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera, 2021), 131.
- ³⁶ Labobar, 131–32.
- ³⁷ Haskarlianus Pasang, "Mengasahi Lingkungan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2012): 271–95.
- ³⁸ Stanislaus, *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*, 55.
- ³⁹ Stanislaus, 56.
- ⁴⁰ Stanislaus, 58.
- ⁴¹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 240.
- ⁴² Borrong, 242.
- ⁴³ Borrong, 245.
- ⁴⁴ Borrong, 248.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI* 15, no. 2 (2016): 188–208.
- Barron, Duane. "For God So Loved the Cosmos: The Good News, Ecology and Christian Ethics." *Restoration Quarterly* 47, no. 2 (2005): 2.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- KLHK. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020.
- Labobar, Yohanes Kristian. "MISI GEREJA DALAM HUBUNGAN DENGAN EKOLOGI Kajian Tentang Ekologi Di Tanah Papua." In *Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer*, 121. Yogyakarta: Litera, 2021.
- Lake, Sani. "MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN: Refleksi Teologis Ekologi Dalam Dimensi Pembebasan1." *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* 2, no. 2

DEBET PAI KENDIK :
Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pandangan Masyarakat Moi, Sentani Barat,
tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup

(2016): 207–34.

- Maghfur, M. “Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia.” In *Forum Tarbiyah*, 8:57–71. Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan, 2010.
- Martanto, Ucu. “Perubahan Lingkungan Dan Konflik Kekerasan Membaca Papua Melalui Pendekatan Environmental Security.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2007): 173–92.
- Memantau, Koalisi Indonesia. *Menatap Ke Timur: Deforestasi Dan Pelepasan Kawasan Hutan Di Tanah Papua*. Jakarta: Koalisi Indonesia Memantau, 2021.
- Meyerson, Frederick A B. *Population, Biodiversity and Changing Climate. Climate Change and Biodiversity, Advances in Applied Biodiversity Science*. Vol. 4, 2003.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Muhaimin. *Membangun Kecerdasan Ekologis, Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ngahu, Silva S Thesalonika. “Mendamaikan Manusia Dengan Alam.” *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 77–88.
- Nibras Nada Nailufar. “Laju Deforestasi Indonesia Turun, Tapi Masih Kedua Tercepat Di Dunia.” *Kompas.com*, 2019. <https://sains.kompas.com/read/2019/07/10/180600223/laju-deforestasi-indonesia-turun-tapi-masih-kedua-tercepat-di-dunia>.
- Nugroho, Julian. “Ulasan Buku: 90 Tahun Prof. Emil Salim Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 853–71.
- Pasang, Haskarlianus. “Mengasihi Lingkungan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2012): 271–95.
- Remikatu, Jefri Hina. “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.
- Satria, Arif. *Pembangunan Berkelanjutan 2045 Tanggapan Atas Orasi 90 Tahun Prof. Emil Salim*. Jakarta: Yayasan KEHATI, 2021.
- Sayadi. *Aceh Jakarta Papua: Akar Permasalahan Dan Alternatif Proses Penyelesaian*

Konflik. Jakarta: YAPPIKA, 2007.

Singgih, Emanuel Gerrit. “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113–36.

———. *Pengantar Teologi Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Stanislaus, Surip. *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Wihardjo, R Sihadi Darmo, and Henita Rahmayanti. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Pekalongan: NEM, 2021.

Wolff, Hans Walter, and Margaret Kohl. *Anthropology of the Old Testament*. Philadelphia: Fortress, 1974.